

Analisis kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

Afrensia R. Jola Pedi¹, Yulianti², Didik Iswahyudi³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ ensyjola@gmail.com, ² yulianti@unikama.ac.id, ³ didik@unikama.ac.id

Abstract

Self-confidence is an important aspect of the development of elementary school students, particularly in Pancasila education. This study aims to analyze the level of self-confidence of fourth-grade students at SDN Gadang 4, Malang City, as well as the role of teachers in fostering self-confidence during the learning process. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations and questionnaires administered to 58 fourth-grade students (classes 4A and 4B), as well as in-depth interviews with the Pancasila Education teacher on the topic "Application of Pancasila Values." The results indicate that students' levels of self-confidence vary, with 10 students (17.24%) having high self-confidence, 13 students (22.42%) at a moderate level, and 35 students (60.34%) exhibiting low self-confidence. Some students were able to complete tasks independently, confidently express their opinions, and demonstrate a positive self-concept. However, others still felt hesitant, afraid of making mistakes, insecure, inexperienced, afraid of criticism, lacking family support, and influenced by peer pressure. These findings emphasize the crucial role of teachers in providing positive encouragement, fostering independence, strengthening self-concept, and delivering learning that is relevant to students' experiences. The study recommends using active learning methods, providing positive reinforcement, and creating a safe and enjoyable classroom environment to optimize the development of students' self-confidence.

Keywords: Self-Confidence, Pancasila Education, Elementary School Students, Teacher's Role.

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV SDN Gadang 4 Kota Malang serta peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan penyebaran angket kepada 58 siswa kelas IV (4A dan 4B), serta wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Pancasila kelas IV pada materi "Penerapan Nilai-nilai Pancasila". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa masih beragam, dengan 10 siswa (17,24%) memiliki kepercayaan diri tinggi, 13 siswa (22,42%) berada pada kategori sedang, dan 35 siswa (60,34%) memiliki kepercayaan diri rendah. Beberapa siswa tampak mampu mengerjakan tugas secara mandiri, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan konsep diri positif. Namun, sebagian lainnya masih ragu, takut salah, minder, kurang pengalaman, takut dikritik, kurang dukungan keluarga, serta terpengaruh tekanan teman. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam memberikan dorongan positif, membina kemandirian, memperkuat konsep diri, serta menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa. Penelitian merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran aktif, pemberian penguatan positif, serta penciptaan suasana kelas yang aman dan menyenangkan untuk mengoptimalkan perkembangan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: Kepercayaan diri, pendidikan pancasila, siswa sekolah dasar, peran guru.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif, tetapi juga perlu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik agar menjadi pribadi yang utuh. Salah satu karakter penting yang harus ditumbuhkan sejak dini adalah kepercayaan diri. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi (nilai-nilai Pancasila) di kelas IV memiliki peran strategis dalam mengembangkan

karakter kepercayaan diri siswa. Materi ajar yang berbasis nilai-nilai kebangsaan dan moral dapat dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memberikan ruang bagi mereka untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara terbuka. Menurut hasil penelitian Sari & Hidayat (2022), penerapan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Pancasila terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan gagasan. Pendidikan karakter, yang menjadi fokus utama kurikulum merdeka saat ini, tidak hanya diarahkan pada pembentukan sikap disiplin atau tanggung jawab, tetapi juga mencakup penguatan kepercayaan diri siswa. Yulianti (2020) menyatakan Pembentukan karakter ini biasa dilaksanakan dalam pendidikan sebagai wadah atas tanggung jawab kepada siswa untuk pembentukan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2023) yang menemukan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengekspresikan diri, sehingga berdampak positif pada hasil belajar. Tidak hanya itu, Yulianti (2021) juga menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengajarkan hal yang baik saat proses pembelajaran serta guru memiliki kewajiban untuk menanamkan karakter kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dijadikan wadah efektif untuk membentuk karakter percaya diri melalui pendekatan aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan positif individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi tertentu. Di lingkungan sekolah dasar, rasa percaya diri siswa tercermin melalui keberanian mereka untuk mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri memiliki peran krusial dalam keberhasilan belajar. Siswa yang percaya diri cenderung lebih berani mencoba, tidak takut gagal, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah mudah merasa cemas, ragu-ragu, bahkan pasif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki korelasi positif dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, semakin besar pula dorongan mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Menumbuhkan rasa percaya diri sejak dini sangat penting, sebab siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi memiliki kecenderungan untuk berani menghadapi tantangan, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan negatif dari teman sebaya. Hasil penelitian Utami (2020) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dengan kepercayaan diri yang kuat memiliki tingkat prestasi belajar lebih tinggi dibanding siswa yang kurang percaya diri. Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri siswa dapat menjadi hambatan serius dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Pancasila yang menekankan sikap kritis dan mandiri.

Rendahnya kepercayaan diri siswa terlihat dari minimnya partisipasi mereka ketika guru mengajukan pertanyaan, sikap enggan untuk tampil di depan kelas, serta kecenderungan diam saat kegiatan diskusi berlangsung, yang menunjukkan adanya hambatan psikologis dalam mengekspresikan kemampuan diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dan Suyono (2020) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung pasif dalam pembelajaran dan menghindari interaksi verbal di kelas. Penelitian Fitri, Zola, dan Ifdil (2021) juga menemukan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan karena berimplikasi langsung pada kualitas keterlibatan dan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Gejala ini mengindikasikan adanya perasaan takut salah, kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari teman sebaya, dan ketidakmampuan menguasai materi dengan baik. Dari hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa pengalaman belajar siswa yang kurang menyenangkan dan minimnya kesempatan untuk berlatih menyampaikan pendapat menjadi penyebab utama lemahnya kepercayaan diri. Kondisi ini semakin diperkuat dengan kurangnya dukungan verbal dari guru yang seharusnya mampu memberikan dorongan positif kepada siswa.

Upaya menumbuhkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan role playing. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat dalam suasana yang lebih aman dan menyenangkan. Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat berperan penting dalam mengatasi permasalahan rendahnya kepercayaan diri siswa. Rendahnya kepercayaan diri siswa juga berkaitan dengan faktor lingkungan sosial. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, adanya ejekan dari teman sebaya, serta pola asuh yang terlalu mengekang dapat memperburuk kondisi psikologis anak. Menurut hasil penelitian Rohmah (2019), dukungan sosial dari teman sebaya berperan besar dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Siswa yang merasa diterima dan dihargai dalam kelompok pertemanan akan lebih berani untuk mengemukakan pendapat di kelas.

Hasil observasi peneliti pada Kamis, 30 Oktober 2025, di SDN Gadang 4 Kota Malang menunjukkan gejala rendahnya kepercayaan diri siswa ketika diberi tugas untuk mengemukakan pendapat mengenai nilai-nilai Pancasila. Sebagian besar siswa tidak bersedia menyampaikan ide secara mandiri, pura-pura garuk kepala, pura-pura menulis dan lebih memilih menunggu arahan guru atau mengikuti teman. Kondisi ini sesuai dengan temuan Marzuki (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya kesempatan tampil di kelas menjadi faktor utama rendahnya kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri antara lain pengalaman sebelumnya yang kurang berhasil, kurangnya dukungan sosial, dan minimnya kesempatan untuk berekspresi dalam kegiatan belajar (Bandura, 2017; Lowry, 2015). Anak-anak yang kurang percaya diri cenderung menunggu arahan guru atau mengikuti pendapat teman, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kemandirian mereka berkembang secara terbatas. Santrock (2018), kepercayaan diri yang rendah dapat menimbulkan keraguan, ketergantungan pada orang lain, dan enggan mengambil inisiatif. Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal berupa keyakinan diri yang lemah dan faktor eksternal berupa minimnya kesempatan partisipasi aktif di kelas. Pemilihan siswa kelas IV sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikologis mereka yang sedang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Pada tahap ini, anak sudah mulai mampu berpikir logis, memahami aturan sosial, dan mengekspresikan pendapat secara sederhana. Namun, tanpa adanya kepercayaan diri yang memadai, potensi kognitif tersebut tidak dapat berkembang optimal. Penelitian Nurhidayah (2021) juga menegaskan bahwa siswa sekolah dasar dengan tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih lancar, keterampilan sosial yang baik, serta keberanian dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa kelas IV di SDN Gadang 4 Kota Malang merupakan masalah serius yang perlu ditangani. Rendahnya kepercayaan diri tidak hanya menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mengurangi efektivitas pelaksanaan Pendidikan Pancasila yang bertujuan membentuk karakter bangsa. Keadaan ini terlihat dari perilaku siswa yang enggan menyampaikan pendapat secara mandiri, pura-pura menulis, atau menunggu arahan guru. Penelitian terdahulu (Fitriani, 2020; Utami, 2020; Nurhidayah, 2021; Marzuki, 2022; Sari & Hidayat, 2022; Hidayati, 2023; Kurniawan, 2021; Rohmah, 2019; Lestari, 2021) menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar, terutama dalam konteks partisipasi aktif dan pengembangan kemandirian siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang dinamika kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menawarkan solusi praktis bagi guru untuk menumbuhkannya secara sistematis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan yang penting. Persamaannya, temuan penelitian ini sejalan dengan Marzuki (2022) dan beberapa studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan tampil di kelas menjadi faktor utama rendahnya kepercayaan diri siswa. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan metode observasi yang digunakan; penelitian ini menekankan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa saat diberi tugas mengemukakan pendapat mengenai nilai-nilai Pancasila, sehingga memperlihatkan manifestasi

nyata seperti pura-pura menulis atau menunggu arahan guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris yang lebih konkret mengenai perilaku siswa dan tantangan guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri di kelas.

Untuk menjawab problem tersebut peneliti menyusun 3 rumusan masalah yang kemudian dipecahkan yaitu: Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa Sekolah Dasar dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila?, Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?, Upaya apa yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (intrinsik) dengan judul Analisis Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Gadang 4 Malang, dengan objek penelitian desain penelitian meliputi pemilihan satu kelas sebagai kasus tunggal yang dipilih secara purposive karena aktif dalam pelaksanaan pembelajaran Pancasila dengan materi yang dibahas yaitu (nilai-nilai Pancasila).

Pengambilan sampel peserta secara purposive dengan jumlah siswa sebanyak 58 anak) yang mewakili variasi tingkat kepercayaan diri (rendah, sedang, tinggi), jenis kelamin, dan prestasi akademik, serta tambahan informan kunci yaitu 1 guru pendidikan pancasila yaitu guru kelas IV SDN Gadang 4 Kota Malang.

Penentuan siswa dilakukan lewat screening awal (observasi singkat dan/atau rekomendasi guru) sehingga sampel memenuhi kriteria inklusi (mengikuti pembelajaran Pancasila minimal). Teknik pengumpulan melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif saat pembelajaran, dan analisis angket untuk mengungkap tingkat kepercayaan diri siswa, dengan penentuan ukuran sampel akhir berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation) dan kebutuhan triangulasi untuk validitas temuan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Denzin, 2012).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Untuk mempermudah dalam pemahaman hasil penelitian maka peneliti selain wawancara kepada beberapa siswa dan guru juga mencantumkan hasil analisis angket yang disebarakan kepada 58 responden, adapun hasilnya sebagai berikut;

a. Tingkat kepercayaan diri siswa Sekolah Dasar Negeri Gadang 4 Kota Malang

Grafik di bawah ini menunjukkan hasil analisis tingkat kepercayaan diri siswa di Sekolah Dasar Negeri Gadang 4 Kota Malang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data diperoleh melalui observasi dan pengisian instrumen penilaian yang mencakup beberapa indikator, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, objektivitas, tanggung jawab, dan rasionalitas dalam belajar. Grafik ini menggambarkan persebaran jumlah siswa berdasarkan kategori tingkat kepercayaan diri yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah.



Grafik 1. Tingkat kepercayaan diri siswa

Dari grafik 1 ini terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 35 siswa, sementara 13 siswa berada pada kategori sedang, dan hanya 10 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

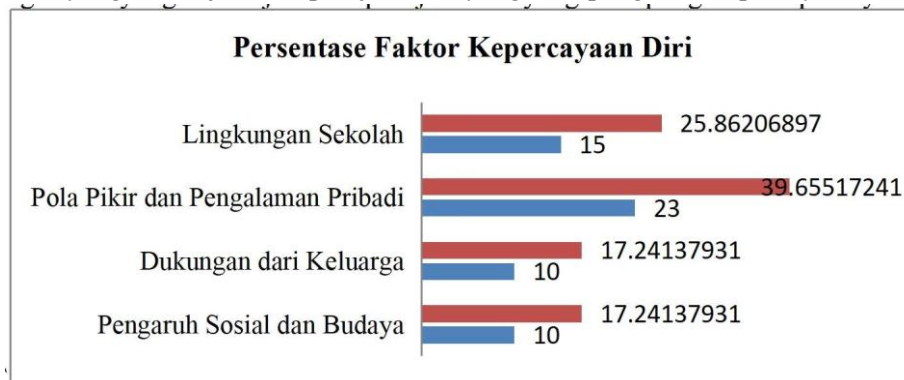
Secara umum, hasil wawancara dan angket mengindikasikan bahwa kepercayaan diri siswa kelas IV a dan IV b masih perlu ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Guru menekankan perlunya pemberian motivasi, penguatan positif, serta kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berlatih tampil, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter percaya diri pada siswa sekolah dasar.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa

Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor utama adalah pola pikir dan pengalaman pribadi. Siswa yang memiliki pengalaman belajar positif, seperti berhasil menyelesaikan tugas atau mendapat pujian dari guru, akan lebih yakin terhadap kemampuannya. Sebaliknya, kegagalan yang berulang tanpa dukungan dapat membuat siswa merasa ragu terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, kondisi emosional yang stabil juga berperan penting, karena siswa yang mampu mengelola emosi cenderung lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar.

Kepercayaan diri siswa tercermin melalui beberapa indikator penting, yaitu percaya akan kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, serta berani mengungkapkan pendapat. Siswa yang percaya pada kemampuan dirinya cenderung yakin dapat menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Kemandirian dalam mengambil keputusan terlihat ketika siswa mampu menentukan pilihan tanpa bergantung pada orang lain. Konsep diri positif tampak pada cara siswa menilai dirinya secara baik dan merasa berharga. Sementara itu, keberanian mengungkapkan pendapat menunjukkan bahwa siswa tidak takut salah dan mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi. Keempat indikator ini saling berkaitan dan menjadi landasan penting bagi perkembangan kepercayaan diri siswa secara menyeluruh.

Berikut grafik 2 yang menunjukkan apasaja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa;



Grafik 2. Faktor kepercayaan diri siswa

Keterangan
 Persentase kepercayaan diri
 Jumlah siswa yang memberi jawaban

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi kepercayaan diri siswa adalah pola pikir dan pengalaman pribadi dengan persentase sebesar 39,65% atau sebanyak 23 siswa. Faktor berikutnya yang juga berpengaruh cukup besar adalah lingkungan sekolah dengan persentase 25,86% atau 15 siswa. Sementara itu, faktor dukungan dari keluarga dan

pengaruh sosial serta budaya memiliki persentase yang sama, yaitu 17,24% atau masing-masing 10 siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pola pikir siswa menjadi aspek utama dalam membangun rasa percaya diri, diikuti oleh lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan peran keluarga dan pengaruh sosial masih tergolong cukup namun belum maksimal dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

c. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa

Salah satu upaya utama yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan positif secara konsisten. Guru perlu menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda dan dapat berkembang melalui usaha. Pujian atas keberhasilan kecil, dorongan saat menghadapi kesulitan, serta kata-kata penyemangat akan membuat siswa merasa dihargai. Sikap guru yang ramah, terbuka, dan penuh perhatian juga membantu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, sehingga siswa berani mengekspresikan diri tanpa takut salah.

Upaya lain yang penting adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berpendapat, menjawab pertanyaan, atau mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Melalui kegiatan partisipatif seperti diskusi, bermain peran, dan kerja kelompok, siswa belajar untuk berani tampil dan menghargai kemampuan diri sendiri maupun orang lain. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran akan membantu siswa membangun rasa percaya diri karena mereka merasa memiliki peran penting dalam proses belajar.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik agar siswa merasa tertarik untuk belajar dan tidak takut gagal. Misalnya, menggunakan media audio-visual, permainan edukatif, atau pembelajaran berbasis proyek yang menyesuaikan dengan minat siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan berani mengambil inisiatif. Pengalaman belajar yang menyenangkan akan memperkuat rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan belajar.

Terakhir, guru perlu membangun hubungan yang positif antara guru, siswa, dan orang tua. Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga membantu menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa. Guru dapat memberikan umpan balik yang membangun kepada orang tua tentang perkembangan anak, sehingga mereka dapat memberikan motivasi di rumah. Dengan kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua, lingkungan belajar siswa menjadi lebih kondusif dan mendukung pembentukan kepercayaan diri yang kuat sejak dini.

3.2. Diskusi

a. Tingkat kepercayaan diri siswa Sekolah Dasar dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila

Studi ini memiliki tujuan mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Student Teams* Tingkat kepercayaan diri yang tergolong rendah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini menandakan bahwa masih banyak siswa yang merasa ragu terhadap kemampuan dirinya dalam berpartisipasi aktif di kelas. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa siswa Sekolah Dasar cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri rendah ketika pembelajaran bersifat satu arah atau kurang memberi kesempatan untuk berekspresi. Dalam konteks ini, pendekatan guru yang dominan ceramah dan kurang interaktif menyebabkan siswa pasif, sehingga potensi percaya diri mereka tidak berkembang secara optimal.

Selain faktor lingkungan belajar, penelitian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa pola asuh dan dukungan orang tua juga berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri anak usia sekolah dasar. Anak yang sering diberi kesempatan untuk mandiri dan mendapat apresiasi dari orang tua memiliki kecenderungan lebih percaya diri di sekolah. Sebaliknya, anak yang sering dibandingkan atau dikritik keras akan merasa takut gagal, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri di kelas. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian besar siswa masih berada pada tingkat kepercayaan diri

rendah, karena dukungan emosional dari lingkungan keluarga belum sepenuhnya optimal dalam mendorong keberanian anak untuk tampil di depan umum. Lebih lanjut, penelitian empiris oleh Hidayati dan Putra (2023) menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa yang terlibat dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau studi kasus menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpendapat dan rasa percaya diri. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa SDN Gadang 4 dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengalaman langsung. Dengan demikian, guru berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pendekatan yang mendukung, memotivasi, dan memberdayakan setiap individu untuk berani mengekspresikan diri dalam proses belajar.



Gambar 1. Saat peneliti melakukan wawancara

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila dan siswa serta dukung oleh kajian empiris menunjukkan bahwa pola pikir dan pengalaman pribadi merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bandura (1997) tentang self-efficacy, yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan pribadi adalah sumber utama dalam membangun keyakinan diri seseorang. Siswa yang sering berhasil menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya sendiri. Sebaliknya, pengalaman negatif yang berulang dapat menurunkan rasa percaya diri karena siswa merasa tidak mampu mengatasi kesulitan. Dengan demikian, guru perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami keberhasilan kecil agar pola pikir positif mereka dapat tumbuh secara alami.

Faktor lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Sari dan Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif, interaksi yang baik dengan guru, serta dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi di kelas. Sekolah yang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, menghargai pendapat, dan tidak menghukum kesalahan secara berlebihan akan menciptakan rasa aman psikologis. Lingkungan belajar yang suportif membantu siswa berani mencoba hal baru tanpa takut gagal, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat seiring waktu. Selanjutnya, dukungan dari keluarga juga berperan penting meskipun dalam grafik menunjukkan persentase yang lebih rendah. Penelitian oleh Utami (2019) menemukan bahwa perhatian, bimbingan, dan motivasi dari orang tua berkontribusi besar dalam pembentukan konsep diri positif pada anak. Anak yang merasa diterima dan didukung oleh keluarganya akan lebih yakin terhadap potensi dirinya di sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Namun, kurangnya komunikasi atau pola asuh yang terlalu otoriter dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan perlu terus ditingkatkan untuk memperkuat rasa percaya diri siswa.

Sementara itu, pengaruh sosial dan budaya juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Penelitian Lestari dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa norma sosial, budaya sekolah, serta pandangan masyarakat sekitar terhadap keberhasilan individu turut membentuk cara siswa menilai dirinya sendiri. Lingkungan yang menghargai keberagaman dan memberi ruang untuk berekspresi akan menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, budaya kompetitif yang berlebihan atau kebiasaan membandingkan siswa dapat menurunkan rasa percaya diri mereka. Oleh sebab itu, menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap individu menjadi langkah penting dalam memperkuat kepercayaan diri siswa secara menyeluruh.



Gambar 2. Saat Peneliti Wawancara dengan Siswa

c. Peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa selama pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung

Peran guru dalam menanamkan Peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa merupakan aspek krusial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada siswa sekolah dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan pancasila kelas IV SDN Gadang 4 Kota Malang, guru menyatakan bahwa salah satu peran utamanya adalah memberikan dorongan positif kepada siswa. Guru mengamati siswa yang yakin terhadap kemampuannya dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, guru memberi penguatan verbal seperti pujian dan motivasi saat siswa berhasil menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2019) yang menyebutkan bahwa penguatan positif dari guru dapat meningkatkan keberanian siswa dalam belajar.

Guru juga berperan dalam memfasilitasi siswa untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Berdasarkan wawancara, guru menyebutkan bahwa sebagian siswa mampu menentukan strategi belajar sendiri dan menyelesaikan tugas tanpa selalu menunggu arahan. Namun, guru tetap memberikan panduan yang diperlukan agar siswa tidak merasa terbebani. Sementara itu, hasil wawancara dengan 29 siswa menunjukkan bahwa mereka yang mendapatkan dorongan dari guru cenderung lebih percaya diri untuk mengerjakan soal yang belum dipelajari dan tidak takut melakukan kesalahan. Penelitian Putra (2020) dan Utami & Widodo (2021) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif dan kesempatan mengambil keputusan sendiri mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, guru berperan dalam membentuk konsep diri yang positif pada siswa. Guru mengamati siswa yang memiliki pandangan positif tentang diri mereka, termasuk kemampuan mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Guru juga menekankan pentingnya menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta tetap berusaha meski nilai yang diperoleh kurang memuaskan. Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa mereka yang mendapatkan bimbingan semacam ini tetap antusias dan tidak mudah menyerah dalam belajar. Kajian empiris oleh Fitriani (2018) dan Maulana (2020) menegaskan bahwa dukungan sosial dan pembelajaran yang menyenangkan berperan signifikan dalam membangun konsep diri positif pada siswa.

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga lebih kontekstual. Guru memberikan contoh penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan cara

ini, siswa lebih mudah memahami konsep dan merasa percaya diri untuk menyampaikan ide-ide mereka. Kajian empiris oleh Hidayat (2021) dan Arifin (2022) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dengan aktivitas belajar aktif mampu meningkatkan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri dan mengambil peran aktif dalam diskusi. Secara keseluruhan, peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa meliputi pemberian dorongan positif, pembinaan kemandirian, penguatan konsep diri positif, pengembangan keberanian mengungkapkan pendapat, serta penyediaan konteks pembelajaran yang relevan. Dengan peran guru yang proaktif dan bimbingan yang tepat, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan percaya diri dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Tingkat kepercayaan diri siswa masih tergolong rendah, terlihat dari banyaknya siswa yang ragu menyampaikan pendapat, kurang berani menjawab pertanyaan, dan belum aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat sebagian siswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang hingga tinggi, sehingga potensi pengembangannya masih besar apabila diberikan pembinaan yang sesuai. Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh pola pikir dan pengalaman pribadi, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, serta pengaruh sosial dan budaya, di mana faktor paling dominan adalah pola pikir dan pengalaman pribadi yang membentuk cara siswa memandang dirinya. Guru memiliki peran penting melalui pemberian motivasi positif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi kesempatan siswa untuk aktif, serta memberi penghargaan atas usaha mereka, didukung kerja sama orang tua. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri siswa membutuhkan sinergi faktor internal dan eksternal agar perkembangan optimal dapat tercapai.

5. Referensi

- Arifin, Z. (2022). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 44–53. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.001>
- Arie, P. U. K. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013. *eJournal Psikologi*, 4(4), 463. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.002>
- Bandura, A. (2017). *Self-efficacy: The exercise of control* (2nd ed.). New York, NY: Freeman.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.003>
- Denzin, N. K. (2012). *The research act*. New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.004>
- Dewi, S. (2020). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 65–74. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.005>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2021). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.29210/02017112>
- Hidayat, R., & Suyono, S. (2020). Pengaruh kepercayaan diri terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(1), 34–42. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.001>
- Hidayati, L. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4), 88–96. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.009>
- Fitriani, N. (2020). Hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.006>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2021). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.017>

- Kurniawan, B. (2021). Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 54–62. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.010>
- Lestari, A. (2021). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 77–85. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.011>
- Lestari, S. (2021). Pengaruh kecemasan belajar terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.012>
- Lowry, R. (2015). *Building confidence in young learners: Strategies for educators*. London: Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.013>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.014>
- Maulana, R. (2020). Peran dukungan sosial dalam membentuk konsep diri positif siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan*, 8(1), 23–31. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.015>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.016>
- Marzuki, A. (2022). Peran kesempatan tampil dalam pembelajaran terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 67–75. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.008>
- Nurhidayah, S. (2021). Tingkat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(3), 101–110. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.007>
- Putra, A. R. (2020). Kemandirian belajar dan implikasinya terhadap kepercayaan diri siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 89–97. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.018>
- Rohmah, F. (2019). Peran dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Anak*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.019>
- Rahmawati, D. (2019). Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pemberian penguatan positif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.020>
- Sari, M. (2020). Pengaruh pemahaman materi terhadap keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 201–210. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.021>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.022>
- Sari, M., & Hidayat, R. (2022). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 23–33. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.023>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Utami, D., & Widodo, H. (2021). Pelatihan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 55–64. <https://doi.org/10.32512/penelitian.kepercayaan-diri.2025.024>
- Sari, S. I. P., Yulianti, Y., & Yuniasih, N. (2021, November). Analisis Karakter Mandiri Siswa Pada Pembelajaran Daring Kelas III SD Negeri 2 Sumberuko. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* (Vol.5, No. 1, pp. 1-10). <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/567>
- Pangestu, I. A., Yulianti, Y., & Sulistyowati, P. (2020, November). Analisis Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Siswa Kelas V SDN 3 Mulyoasri Kabupaten Malang. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* (Vol. 4, No. 1, pp. 138-148). <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/464>